

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian di Pojok Bursa Efek Indonesia dan obyek penelitiannya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic indeks, bisa di akses melalui www.idx.co.id

3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif atau disebut juga pendekatan tradisional adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori, dan atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variable-variabel penelitian dalam angka (*quantitative*) dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan matematis (Effrin, 2008:47)

Dalam penelitian ini, Data yang di ambil yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan peneliti bisa langsung mengolah sebagai bahan penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar tetap di Jakarta Islamic Indeks selama periode penelitian yaitu dari tahun 2008-2012. Dari populasi yang ada, akan diambil sejumlah sampel untuk digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah

seluruh perusahaan yang tercatat tetap di Jakarta Islamic Indeks yaitu berjumlah 56 perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data penelitian yang dipergunakan adalah dokumentasi yaitu merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan mengklasifikasikan data perusahaan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berupa catatan - catatan dan laporan keuangan yang berhubungan dengan penelitian.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat tetap di Jakarta Islamic Indeks, dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah tercatat tetap di Jakarta Islamic Index sampai dengan 31 Desember 2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012 serta mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2008, 2009, 2010, 2011, 2012 tidak berturut - turut mengalami rugi. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

Dan yang memenuhi kriteria sampel diperoleh hasil 14 perusahaan berdasarkan metode purpose sampling, seperti yang akan dijabarkan lebih lanjut Pemilihan sampel dapat di lihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Proses *Purposive* Sampling Penelitian

No	Data Penelitian	Jumlah
1	Seluruh Perusahaan yang tercatat tetap di JII tahun 2008-2012	52
2	Dikurangi Perusahaan yang kurang memenuhi Kriteria	38
	Jumlah	14

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

Maka sampel perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BKSL	Sentul City Tbk
2	BNBR	Bakrie & Brother Tbk
3	BRPT	Barito Pacific Tbk
4	BUMI	Bumi Resources Tbk
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
6	CTRP	Ciputra Property Tbk
7	ENRG	Energy Mega Persada Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
12	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
13	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
14	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber : Data sekunder diolah, 2013

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat 2 variabel yang digunakan yaitu variabel independen(x) dan variabel dependen (y).

3.5.1 Variabel independen adalah variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel - variabel lain. Seperti:

3.5.1.1 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. (Sartono, 2001).

Tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan

perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000).

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa ukuran akan tetapi yang umum digunakan dari semua rasio – rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Margin laba (*profit margin*), profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (kasmir, 2011:199)
2. Pengembalian atas asset (*return on asset- ROA*), ROA adalah ukuran yang sering digunakan oleh manager dalam mengukur kinerja perusahaan (Myers 2008: 81). Menurut Hanafi (2005: 86) bahwa ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.
3. Pengembalian ekuitas (*return on equity*), menjelaskan ROE merupakan ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun (Ross, 2009: 90)

3.5.1.2 Risiko Keuangan

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk

mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total aset perusahaan. Mengendalikan risiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko pasar.

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ada berbagai cara dalam menghitung financial leverage akan tetapi dalam penelitian ini financial leverage diprosikan dengan debt to total asset yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aktiva. Perusahaan biasanya melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melunasi dengan melunasi utangnya menggunakan aktiva yang dimiliki (Prabayanti, 2010:7).

3.5.1.3 Nilai Perusahaan

Price to Book Value (PBV) digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang

digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*). Dalam beberapa penelitian, nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui Price per Book Value Ratio (PBV) yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas perusahaan terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

3.5.1.4 Struktur Kepemilikan

Pada faktor mengenai struktur kepemilikan, diukur dengan dua variabel yaitu variabel presentasi kepemilikan manajerial (MOWN) dan persentase kepemilikan public (POWN) (Rendiawan, 2012)

Kepemilikan publik merupakan porsi saham beredar (*out standing share*) yang dimiliki masyarakat atau public domestic maupun asing. Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Menurut Michelson, dkk. (2000), menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan

publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan risiko yang rendah. Risiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik.

$$\text{Publik Ownership (POWN)} = \frac{\sum \text{saham kepemilikan publik}}{\sum \text{saham keseluruhan}}$$

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan variabel *dummy* kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi.

$$\text{Manajerial Ownership (MOWN)} = \frac{\sum \text{saham kepemilikan manajerial}}{\sum \text{saham keseluruhan}}$$

3.5.2 Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba (income smoothing) yaitu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan. Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk menentukan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak digunakan Indeks Eckel. Ashari dkk (1994) mengemukakan beberapa alasan penggunaan Indeks Eckel sebagai berikut:

- a. Indeks Eckel mengukur perataan laba secara obyektif yang didasarkan pada statistic. Indeks ini memiliki batasan yang jelas (clear cut-off) antara smoother dan non smoother.
- b. Indeks Eckel mengukur terjadinya perataan laba tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya, atau pertimbangan yang subyektif. Perhitungan

Indeks Eckel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks Eckel} = CV \Delta I / CV \Delta S$$

$CV \Delta S$ = Koefisien Variasi untuk perubahan penjualan pertahun

$CV \Delta I$ = Koefisien Variasi untuk perubahan laba pertahun

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X) - (\Delta X)^2}{n-1}} \Delta X$$

Dimana:

ΔX = Perubahan penjualan (S) atau laba (I) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta X}$ = rata rata perubahan penjualan (S) atau laba (I)

n = banyaknya tahun yang diamati

Jika Indeks Eckel < 1 maka perusahaan melakukan perataan laba

Jika Indeks Eckel ≥ 1 maka perusahaan tidak melakukan perataan laba

3.6 Model Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan deviden payout terhadap perataan laba perusahaan yang terdaftar di JII. Sebelum analisa regresi dilakukan, maka harus dilakukan dulu uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi)

maksimum dan minimum. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Menurut (Ghozali, 2009) Metode regresi persamaan kuadrat terkecil digunakan jika asumsi klasik telah terpenuhi, analisis regresi linear berganda perlu menghindari penyimpangan asumsi klasik agar nantinya tidak timbul masalah dalam melakukan analisis. Model asumsi klasik terpenuhi apabila:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan kolmogorof Smirnof.

Uji normalitas dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal P plot of regression standazzed residual variabel independen, dimana :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

2. Jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan apabila hasil dari korelasi itu lebih kecil dari 5 % maka persamaan regresi tersebut mengandung heterostisitas dan sebaliknya berarti non heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada

periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistic melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Ghozali, 2009). Dasar dari pengambilan keputusan tersebut adalah :

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$ maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari $(4-dl)$ maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasil tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk melakukan pengujian hipotesis faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba, maka penulis melakukan pengujian regresi melalui aplikasi model penelitian berikut ini:

$$\text{IncomeSit} = \alpha_0 + \beta_1 \text{ROAit-1} + \beta_2 \text{LEVit-1} + \beta_3 \text{PBVit-1} + \beta_4 \text{MOWNit-1} \\ + \beta_5 \text{POWnit-1} + \beta_6 \text{DPRit-1} + \text{eit} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

IncomeSit = Perataan laba sesuai model Discretionary Accrual pada perusahaan i pada tahun t

ROAit-1 = Rasio *Return On Asset* pada perusahaan i pada tahun $t-1$

LEVit-1 = Rasio *Financial Leverage* perusahaan i pada tahun $t-1$

PBVit-1 = Logaritma Rasio *Price per Book Value* perusahaan i pada tahun $t-1$

MOWNit-1= Persentase dari jumlah kepemilikan manajerial perusahaan i pada tahun $t-1$

POWNit-1= Persentase dari jumlah kepemilikan publik perusahaan i pada tahun $t-1$

Eit = *error term*

Agar dalam analisis regresi diperoleh model regresi yang bisa dipertanggung jawabkan, asumsi-asumsi berikut dipenuhi (Resmi dalam wardhana, 2012:61).

- a. Terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat.
- b. Besarnya *varians error* (faktor pengganggu) bernilai konstan untuk seluruh nilai variabel bebas (*bersifat homoscedasticity*)
- c. Indendensi dari error (non-autocorrelation).
- d. Normalitas dari distribusi error.
- e. Multikolinearitas yang sangat rendah.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial dengan menggunakan uji t (t-test) maupun secara serempak dengan menggunakan uji F (F-test) (Uni dalam Wardhana, 2012 hal 62).

3.6.4.1 Uji Statistik T (T-test)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba. Oleh karena itu uji t digunakan untuk menguji hipotesa H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} , H_{a5} , H_{a6} . Langkah- langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1995):

a. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan (variabel independen) terhadap perataan laba (variabel dependen) secara parsial.

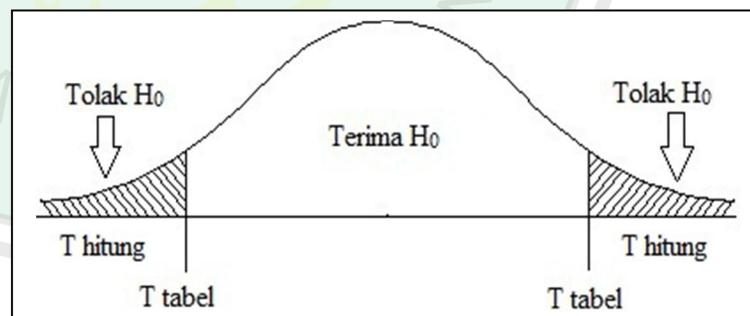
b. Menentukan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05.

c. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

1. Bila $-t_{\text{tabel}} < -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $-t_{\text{tabel}} > -t_{\text{hitung}}$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan probabilitas H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)
- e. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen
Hubungan ini bisa dilihat dari koefisien regresinya.

Gambar 3.1

Daerah Keputusan Uji T



Sumber: Purwanto, 2009

3.6.4.2 Uji Statistik F (F-test)

Uji F digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen (ROA, LEV, PBV, MOWN, POWN),

secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (*Perataan Laba*).

Langkah–langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1995):

a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan (variabel independen) terhadap perataan laba (variabel dependen) secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)

c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1995):

$$F_{Hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

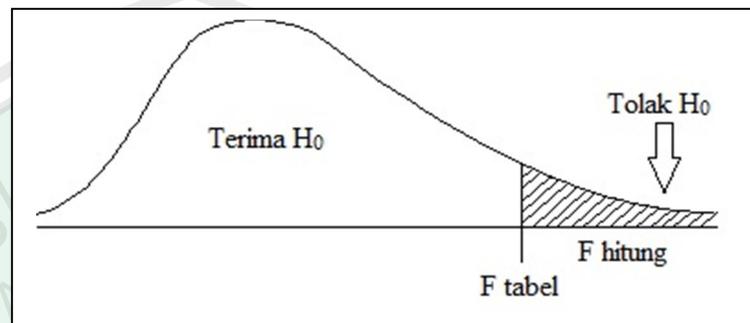
N = Banyaknya Observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan (variabel independen) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap perataan laba (variabel dependen).
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan (variabel

independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba (variabel dependen).

Gambar 3.2

Daerah Keputusan Uji F



Sumber: Purwanto, 2009

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinan R^2

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1995):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum Yr^2}$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2005).

Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen (profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan) memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (perataan laba).

